

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa berdiri sendiri, dan sangat tergantung pada manusia lainnya. Manusia memiliki keinginan untuk menjalin suatu hubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hubungan ini bisa melalui pertemanan, persahabatan maupun memilih pasangan hidup yang biasanya dilakukan dengan perkawinan. Perkawinan juga merupakan suatu penerimaan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan.

Perkawinan adalah impian setiap insan manusia dan menjadi hal yang terpenting dalam hidup seseorang. Perkawinan menyatukan dua perbedaan untuk mencapai tujuan yang sama. Perkawinan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi (KBBI, 2016). Peraturan perundang-undangan di Indonesia mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Pasal 1 UU No.1 1994).

Selama mengarungi rumah tangga, tidak sedikit konflik yang muncul dan harus diselesaikan oleh pasangan, biasanya pasangan akan berusaha untuk mengatasi masalah tersebut sehingga perkawinannya dapat bertahan dan mencapai kebutuhan-kebutuhan dalam kehidupan keluarganya. Menurut Ali dan Ansori (dalam Edi dan Biroli, 2017) setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain dalam perkembangan sosial, antara lain yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, dan disayangi, agar mereka dapat membentuk rumah tangga yang senang, tenang dan harmonis.

Perkawinan merupakan hal yang selalu menarik untuk diperbincangkan, lebih-lebih pada waktu sekarang, banyak masalah-masalah yang timbul

berkaitan dengan perkawinan karena perkawinan merupakan hal yang rumit dan kompleks, rumit karena perkawinan bukanlah hal yang mudah, seperti yang dibayangkan oleh banyak orang dan kompleks karena hal tersebut menyangkut banyak unsur dalam kehidupan.

Mewujudkan keluarga dan perkawinan yang bahagia tentu saja diharapkan setiap insan manusia, namun di tengah masyarakat yang bergerak dinamis dalam arus perubahan globalisasi, praktis memunculkan beberapa tantangan dan problematika dalam mewujudkan harapan tersebut. Laki-laki dan perempuan yang memutuskan untuk bersatu dalam satu ikatan seharusnya juga memiliki kesiapan diri yang matang, untuk menghadapi masalah-masalah yang mungkin timbul setelah mereka menikah.

Di dalam perkawinan juga disatukan dua budaya yang berbeda, latar belakang yang berbeda, suku yang berbeda (Koentjaraningrat dalam Surokim dkk, 2015). Menurut Natsir (2016) perkawinan beda etnis merupakan suatu perkawinan yang terjadi pada dua individu yang memiliki latar belakang budaya dan pandangan hidup yang berbeda, yang sebagian besar dapat mengakibatkan konflik dengan sesama pasangan atau dengan anggota keluarga yang lainnya. Perkawinan campuran/berbeda daerah akan terjadi sebuah kesalahpahaman komunikasi berbeda budaya, yang dapat melibatkan seluruh anggota keluarga yakni suami, istri, anak dan bahkan anggota keluarga yang lainnya yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Karakteristik perkawinan sesama etnis (Kusnadi, 2005), yaitu: menjaga tradisi dari etnisnya masing-masing, terjadinya komunikasi yang lancar karena memiliki bahasa yang sama, terdiri dari latar belakang suku, budaya, dan keyakinan yang sama, proses adaptasi suami-istri yang lebih mudah.

Sedangkan menurut Tseng (dalam Surokim dkk, 2015) menjelaskan perkawinan sesama etnis adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Budaya menjadi suatu aspek yang penting dalam perkawinan sehingga pasangan tersebut tentu memiliki dalam hal nilai-nilai budaya yang dianut, menurut keyakinan dan kebiasaan, serta adat istiadat dan gaya hidup, dalam hal ini konflik pada perkawinan sesama etnis tidak

sering terjadi seperti perkawinan yang dialami oleh individu yang berbeda etnis. Karakteristik perkawinan berbeda etnis (Duvall dan Miller, dalam Prasetyo, 2007) yaitu: penyesuaian diri suami-istri yang sulit, terjadinya kesenjangan sosial, Pasangan berlatar belakang budaya berbeda, nilai moral, adat-istiadat, keyakinan, tradisi, dan gaya hidup berbeda, gaya bahasa dan komunikasi yang berbeda.

Indonesia sendiri banyak ragam kultur (kebudayaan), bahasa, suku dan etnis. Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat majemuk, etnis merupakan salah satu unsur kemajemukan Indonesia. Keberadaan suatu etnis di suatu tempat memiliki sejarahnya sendiri, khususnya menyangkut status yang dimiliki oleh suatu etnis dalam hubungannya dengan etnis lain. Hal itu sangat heterogenitas dari latar belakang budayanya seperti bahasa, agama/keyakinan, suku, adat-istiadat, ras (Wahyuningsih dalam Surokim dkk, 2015).

Menurut Na'im & Syaputra (2010) suku bangsa adalah kelompok etnis dan budaya masyarakat yang terbentuk secara turun temurun. Sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat, identitas dan atribut kesukuan dari suatu kelompok masyarakat akan diwariskan pada generasi berikutnya. Secara kultural, identitas dan atribut suku bangsa langsung melekat pada setiap orang, sesuai dengan suku bangsa dari kedua orang tuanya. Dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku bangsa yaitu orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa, budaya, tradisi, seringkali agama, dan wilayah geografis.

Berdasarkan buku ensiklopedia suku bangsa di Indonesia dan merujuk pada buku pedoman pengolahan SP2010, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Selain jenisnya yang beragam, jumlah atau ukuran populasi dari setiap suku bangsa juga sangat bervariasi. Suku Jawa yang tersebar pada hampir setiap wilayah teritorial Indonesia, populasinya mencapai sebesar 95,2 juta jiwa atau sekitar 40,2 persen. Suku bangsa terbesar berikutnya adalah Suku Sunda dengan jumlah sebanyak 36,7 juta jiwa atau sekitar 15,5 persen dari populasi penduduk Indonesia (Na'im & Syaputra, 2010).

Suku Madura merupakan etnis dengan populasi terbesar ketiga di Indonesia, jumlahnya sekitar 20 juta jiwa yang berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya. Suku Madura merupakan etnis dengan populasi besar ketiga (setelah suku Jawa dan Sunda) di Indonesia, yang berasal dari pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya. Menurut Herawati (dalam Azhar & Surokim, 2018) orang Madura juga bersifat pemberani dan sangat menjunjung tinggi harga diri, harus bekerja keras demi tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan. Etnis Madura merupakan etnis yang mempunyai kekhasan corak budayanya (Rosyadi dan Azhar dkk, 2016).

Rifa'i (2007) menjelaskan pembawaan atau karakteristik orang Madura tidak selamanya terpaut oleh jenis kelamin. Sulit untuk mengatakan apakah korelasi itu timbul karena faktor yang mengatur pembawaan terletak pada suatu kromosom (yang mengatur sifat jantan atau betina setiap individu) yang sama. Berikut merupakan pembawaan atau karakteristik etnis Madura yaitu: *Ejhin* (Keperseorangan), *Gherra* (Kaku dan Kasar), *Bangalan* (Pemberani), *Koko* (Kukuh), *Sacca* (Tulus dan Setia), *Jijib* (Tertib), *Nongghang* (Melecehkan), *Ebir* (Pamer), *Pengko* (Keras Kepala), *Sangghap* (Tanggap), *Bilet* (Ulet), *Junel* (Berkewirausahaan), *Lalaman* (Berpetualangan), *Parempen* (Hemat dan Cermat), *Sokla* (Berkeagamaan), *Ta'-karata'an* (Lantang).

Sedangkan menurut Wahyuningsih (dalam Surokim dkk, 2015) suku Jawa adalah suku yang terbesar di Indonesia dengan jumlahnya 90 juta mereka berasal dari pulau Jawa dan menghuni sekitar provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebagian besar orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam pinutur kesehariannya. Keturunan masyarakat Jawa berpendapat bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa yang sopan, apalagi menggunakan percakapan keseharian dengan orang yang lebih tua. Secara umum, mayoritas masyarakat masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah tangga. Berdasarkan Sensus Penduduk 2010 diketahui bahwa sebesar 79,5 persen dari seluruh populasi penduduk usia 5 tahun, melakukan komunikasi sehari-hari di rumah tangga dengan menggunakan bahasa daerah, sebesar 19,9 persen

menggunakan bahasa Indonesia dan sebesar 0,3 persen lainnya masih menggunakan bahasa asing (Na'im & Syaputra, 2010).

Menurut Salim (2006) menjelaskan bahwa orang Jawa pada dasarnya tidak materialistis, namun hidup mereka diorientasikan untuk memperoleh kehormatan, derajat dan penghargaan. Berikut merupakan beberapa karakteristik etnis Jawa yaitu: lemah lembut dan halus dalam bertutur kata, sabar dan tidak terburu-buru dalam mengerjakan sesuatu, tidak mudah membantah, pasrah dan *nrimo*, kalem dan tidak menyukai konflik.

Sebagai suatu etnis yang merupakan kelompok etnis pendatang dan berinteraksi dengan etnis asal yang terdapat disuatu tempat, akan mengalami kesenjangan. Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah (2015) bahwa secara alami akan menempatkan etnis pendatang dalam posisi yang relatif lemah. Namun demikian, etnis tersebut memiliki status yang relatif seimbang dengan etnis lain pada saat mereka sama-sama berstatus sebagai pendatang dalam lingkungan sosial yang baru. Perselisihan dan pertengkaran sering terjadi apabila kurangnya toleransi dan adaptasi antara individu dari etnis yang sama dan berbeda di daerah tersebut.

Individu berbeda satu dengan yang lainnya, sulit ditemukan dua individu benar-benar sama, sekalipun mereka merupakan saudara kembar, sulit untuk menemukan kesamaan yang ada pada dirinya. Hidup bersama dalam suatu rumpun yang memiliki banyak perbedaan merupakan sebuah tantangan yang berat untuk bisa menjalani hidup yang bahagia, hal itu juga dapat terjadi pada pasangan yang menikah sesama etnis Madura, dan pasangan etnis Madura menikah dengan pasangan etnis Jawa, pada pasangan tersebut terdapat perbedaan dalam mengarungi rumah tangga, dikarenakan perbedaan pola kehidupan dan lingkungan yang baru sehingga pasangan yang berbeda etnis lebih lama untuk bisa beradaptasi dibandingkan pasangan sesama etnis, hal itu dapat terjadi karena beragamnya suatu etnis Jawa dan Madura di daerah tersebut.

Beraneka ragamnya etnis ini tidak lepas dari adanya konflik antara daerah satu dengan daerah yang lain begitu pula pada perkawinan berbeda etnis pada masyarakat Madura dan Jawa, seperti yang diasumsikan oleh masyarakat atau

individu yang menikah berbeda etnis bahwa lebih baik memilih pasangan tidak dari suku yang lain, melainkan dari suku mereka sendiri. Latar belakang ini yang dapat menimbulkan ketidakcocokan, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya konflik, baik tentang kebiasaan, sikap perilaku dominan maupun campur tangan keluarga.

Berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat, pada beberapa pasangan yang mengalami ketidakharmonisan dan berakhir dengan perpisahan, bahwa prasangka atau anggapan orang tentang etnis bawaan pasangan dapat memengaruhi pola komunikasi dan pengambilan keputusan, sehingga mengalami perselisihan dan pertengkaran akibat perbedaan pendapat atau pola pikir yang dianut oleh adat istiadat atau daerah masing-masing pasangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kinanti (2017) menunjukkan bahwa orang tua etnis Jawa memiliki prasangka negatif terhadap pacar anak yang berasal dari Madura, adanya stereotipe negatif dan penilaian buruk terhadap pacar anak etnis Madura (keras, kasar, mudah emosi dan egois), informasi orang tua etnis Jawa tidak mendasar dan tidak disertai bukti yang kuat, memiliki keyakinan bahwa yang dilakukan merupakan hal yang wajar dan benar, menyangkal informasi baik tentang pacar anak etnis Madura dan tidak setuju apabila anak menikah dengan pacar etnis Madura.

Menurut Natsir (2016) perbedaan budaya tidak selamanya menghasilkan keharmonisan, akan tetapi perbedaan sering kali menimbulkan konflik baik itu budaya, ras, maupun agama. Proses penyesuaian diri dengan pasangan sangatlah penting untuk memperkecil suatu konflik yang terjadi, akan tetapi proses penyesuaian yang baik mungkin akan sulit diperoleh bagi pasangan yang berbeda suku bangsa, agama, dan latar belakang sosial karena pasangan seperti ini biasanya berusaha untuk mengurangi komunikasi atau pertengkaran, yang keduanya ini membahayakan hubungannya sebagai suami istri yang baik (Hurlock, 1980). Apabila proses penyesuaian diri dengan pasangan itu jelek, maka banyak pria yang akhirnya menyia-nyiakan istrinya, bahkan ada yang sampai memukulinya.

Suami istri yang tidak dapat menyelesaikan konflik dalam rumah tangga mereka akan mengalami pertentangan dan pertengkaran yang serius, yang dapat mengganggu aktivitas mereka baik dalam rumah tangga maupun ditempat mereka bekerja. Dampak negatif yang paling buruk dari adanya konflik yang tidak terselesaikan antara suami dan istri adalah terjadinya perceraian

Berdasarkan data statistik angka perceraian (Pengadilan Agama Bangkalan-Madura, dari tahun 2015-2017), menyatakan bahwa angka perceraian berbeda etnis (Madura-Jawa) di Kecamatan Kamal diperoleh 6 pasangan suami istri(5%) dan angka perceraian sesama etnis (Madura) diperoleh 116 pasangan suami istri(95%). Angka ini menunjukkan bahwa perceraian sesama etnis lebih tinggi dibandingkan perceraian berbeda etnis, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang telah ada, bahwa perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang mempunyai latar belakang kebudayaan, suku bangsa, agama dan sosial ekonomi yang berbeda (Hurlock, 1980).

Sedangkan Berdasarkan data statistik pernikahan (KUA Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan 2016-2017), menyatakan bahwa angka pernikahan berbeda etnis di Kecamatan Kamal diperoleh mencapai 57,2% dan sesama etnis mencapai 42,8% dari total jumlah pernikahan 362 pasangan suami istri yang berada di Kecamatan Kamal. Angka ini menunjukkan bahwa mulai mendekati 50% jumlah masyarakat didalamnya yang menikah berbeda etnis, hal ini menarik untuk dikaji dan dilihat lebih dalam pada karakteristik, karena hubungannya dengan kehidupan pasangan suami istri berbeda etnis, karena keberagaman etnis di daerah tersebut.

Penyebab konflik perkawinan menurut Wijaya (2014) adalah masalah pekerjaan, uang, campur tangan orang tua, tidak sependapat tentang pengasuhan anak, sikap istri atau suami yang dianggap tidak bisa menempatkan diri, suami atau istri dianggap malas dan tidak bisa melakukan kewajibannya, perbedaan latar belakang dan sikap yang keras tak berusaha untuk menyesuaikan diri dengan pasangan, menganggap pasangan menjemukan, perasaan sedih, cemas, gelisah dengan berbagai tekanan yang dihadapi oleh keluarga, kebiasaan uami atau istri yang perfeksionis dan menuntut pasangannya memenuhi kriterianya.

Menurut Soerjono (dalam Ahmadi, 2007) konflik adalah suatu proses sosial di mana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan. Proses sosial yang terjadi di sini dimulai dari usaha mempertajam perbedaan diantara individu-individu atau kelompok-kelompok yang antara lain menyangkut ciri-ciri fisik, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, gagasan, pendapat serta kepentingan sehingga akhirnya terjadi pertikaian atau pertentangan yang tujuannya adalah untuk mengalahkan pihak lawan dengan cara ancaman atau kekerasan.

Dengan demikian, secara garis besar konflik dapat diartikan sebagai peristiwa sosial yang mencakup pertentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan. Dalam setiap hubungan interpersonal antara individu satu dengan yang lain, akan selalu muncul konflik, tidak terkecuali dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dipandang sebagai perselisihan yang bersifat permusuhan dan membuat hubungan interpersonal tidak berfungsi dengan baik. Perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif.

Menurut Ahmadi (2009) menyebutkan terdapat tiga tipe situasi berkonflik dalam kaitannya dengan cara berkonflik yaitu: konflik intrapersonal, konflik interpersonal dan konflik kelompok sosial. Konflik yang terjadi antara suami dan istri termasuk tipe konflik interpersonal.

Selanjutnya Ahmadi (2009) mendefinisikan konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan satu orang atau lebih, sifatnya kadang substantif menyangkut perbedaan gagasan, pendapat, kepentingan, atau bersifat emosional menyangkut perbedaan selera perasaan *like* atau *dislike* (suka/tidak suka). Konflik adalah hal yang wajar dalam suatu hubungan perkawinan, namun besar atau kecilnya sebuah konflik tergantung pada bagaimana pasangan perkawinan menyelesaikannya. Perlu adanya strategi atau cara untuk mengolah, mengatasi, ataupun menyelesaikan konflik sehingga dibutuhkan suatu manajemen konflik.

Manajemen konflik sendiri dapat diartikan sebagai sebuah tugas mengolah permasalahan yang timbul akibat adanya salah paham atau pertentangan yang dilakukan suami istri atau anggota keluarga. Apabila konflik dapat diatasi dengan baik maka hubungan akan meningkat dan dapat mencapai persetujuan, sedangkan manajemen konflik yang buruk dapat membuat salah paham dan hubungan semakin memburuk (Edelmen dalam Wahyudi, 2005).

Wirawan (2010) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Thomas & Kilmann (dalam Wirawan, 2010) mengemukakan lima aspek gaya manajemen konflik, yaitu kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), mengakomodasi (*accomodating*).

Sedangkan tujuan dari adanya manajemen konflik ialah upaya untuk mencapai hubungan yang baik antara suami istri didalam keluarga dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang merugikan yang selanjutnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan menjaga hubungan anggota keluarga yang terlibat konflik agar tetap baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2007) tentang perbedaan manajemen konflik suami dan istri, dalam hasil penelitian untuk masing-masing gaya manajemen konflik adalah terdapat perbedaan pada gaya manajemen konflik menghindar, dominasi, membantu antara suami dan istri, dan tidak ada perbedaan pada gaya manajemen konflik kompromi dan mempersatukan antara suami dan istri.

Manajemen konflik dalam penelitian ini adalah strategi yang dimiliki suami atau istri untuk mengelola, mengatur masalah, mencegah, mengatasi, ataupun menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka, sehingga tidak mengakibatkan gangguan keseimbangan dalam menjalankan rumah tangga mereka. Konflik yang dimaksud adalah konflik interpersonal dalam menjalankan peran sebagai suami dan peran istri dalam keluarga yang berbeda etnis dan sesama etnis.

Agar dapat menyelesaikan konflik dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya yang beraneka ragam ini, hal yang perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap budaya yang berbeda, yang akan melahirkan standard masyarakat yang berbeda dalam berbagai aspek kehidupan, hal ini juga termasuk dalam mengatur hubungan perkawinansesama etnis Madura dan berbeda etnis Madura-Jawa karena keberagaman etnis di daerah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk menetapkan penelitian dengan judul gaya manajemen konflik istri padaperkawinansesama dan berbeda etnis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat gaya manajemen konflik istri padaperkawinan sesama dan berbeda etnis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat gaya manajemen konflik istri padaperkawinan sesama dan berbeda etnis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk dapat menambah perluasan teori di bidang ilmu psikologi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial serta psikologi perkawinan dan keluarga

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi subjek perkawinan sesama dan berbeda etnis dari pemahaman gaya manajemen konflik, agar subjek dapat meningkatkan kemampuan menangani dampak konflik interpersonal yang muncul serta dapat meminimalisir terjadinya konflik atau permasalahan yang seringkali timbul dengan menggunakan gaya manajemen konflik.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman serta manfaat bagi masyarakat pada umumnya terkait gaya manajemen konflik yang dimiliki oleh subjek dalam kehidupan rumah tangga. Agar informasi dan pemahaman yang didapatkan oleh lingkungan sosial subjek dapat dijadikan bahan untuk membantu subjek dalam meningkatkan kemampuan menangani konflik interpersonal dengan menggunakan gaya manajemen konflik.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan bagi pemerintah, tentang gaya manajemen konflik dalam kehidupan rumah tangga. Agar berkurangnya angka perceraian dengan memahami penanganan konflik interpersonal dengan cara mengetahui resolusi konflik pada gaya manajemen konflik yang digunakan.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mengenai gaya manajemen konflik pada perkawinan sesama dan berbeda etnis. Agar hasil penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih dalam tentang penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan tema konflik interpersonal, manajemen konflik ataupun budaya.